

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis” terdapat 20 (dua puluh) cerpen yang menjadi objek penelitian. Penelitian dilakukan untuk mengetahui, mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi metafora yang terdapat pada buku tersebut. Hasilnya, terdapat empat jenis metafora yang tersebar pada objek, yakni metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra hewan, metafora bercitra abstrak ke konkret, dan metafora bercitra sinestesia.

Konstruksi hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam buku “Cerpen Pilihan *Kompas* 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis”, metafora bercitra antropomorfik yang menggunakan bagian tubuh atau nilai yang dianut manusia dapat ditemukan pada frasa seperti *punggung tangan, uang muka, hanya perlu satu jari untuk membuatnya ada, lidah mertua, bibir lubang kubur*, dan lain-lain. Selanjutnya, metafora bercitra hewan yang menggunakan nama, bagian tubuh, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan hewan dibuktikan dengan frasa atau klausa *telinga gajah, tulisan saya lebih parah dari cakar ayam, kambing hitam, serupa serigala menerkam kijang, dasar kebo*, dan sebagainya. Lalu metafora bercitra abstrak ke konkret yang menjadikan sesuatu tidak berwujud kemudian

memiliki wujud ditemukan dengan frasa atau klausa *rapat kilat, hubungan gelap, ucapan nakal, perempuan jahanam, ringgit jerih payah*, dan lain sebagainya. Terakhir, metafora bercitra sinestesia yang melakukan pengalihan satu indra ke indra yang lain dibuktikan dengan frasa atau klausa *kenyataan itu pahit, rentenir busuk, tutur katanya yang halus, menatapku tajam, tertawa cukup nyaring*, dan sebagainya.

Empat jenis metafora yang ditemukan dalam objek penelitian berjumlah 103 (seratus tiga) data. Rincian dari temuan metafora pada 20 (dua puluh) cerpen yang terkumpul dalam satu buku berjudul *Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*:

1. Metafora bercitra antropomorfik dengan jumlah 11 (sebelas) atau 10.68% dari jumlah keseluruhan data.
2. Metafora bercitra hewan dengan jumlah 13 (tiga belas) data atau 12.62% dari jumlah keseluruhan data.
3. Metafora bercitra abstrak ke konkret dengan jumlah 65 (enam puluh lima) data dengan persentase 63.11% dari jumlah keseluruhan data.
4. Metafora bercitra sinestesia dengan jumlah 14 (empat belas) atau 13.59% dari jumlah keseluruhan data.

Dari penjabaran jumlah data tersebut, dapat diketahui bahwa metafora yang paling banyak digunakan pada objek penelitian adalah metafora bercitra abstrak ke konkret di mana sesuatu yang pada awalnya bersifat tidak memiliki wujud kemudian memiliki wujud setelah memiliki kata pembanding. Kemunculan

kategori metafora bercitra abstrak ke konkret mendominasi disebabkan oleh varietas gaya bahasa dari banyak pengarang. Setiap pengarang dengan cerpen memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing dalam menggambarkan suatu aktivitas tertentu dengan menggunakan metafora.

Metafora lain seperti metafora bercitra antropomorfik, metafora bercitra sinestesia, dan metafora bercitra hewan terdapat pula pada buku *Cerpen Pilihan Kompas 2019 Mereka Mengeja Larangan Mengemis*. Metafora bercitra antropomorfik muncul karena banyaknya persamaan wujud fisik yang mudah ditangkap antara suatu hal dengan tubuh manusia. Maka tubuh manusia atau nilai yang dikandung dalam kehidupan manusia dijadikan sebagai sebuah pembanding untuk menggambarkan suatu kegiatan tertentu. Sedangkan metafora bercitra sinestesia muncul karena sering kali pengarang tidak menyadari bahwa mereka mengasosiasikan dua indra yang berbeda untuk menyampaikan suatu makna. Terakhir, metafora bercitra hewan dalam buku ini lebih banyak digunakan untuk membandingkan suatu aktivitas atau kejadian dengan hewan atau bagian tubuh hewan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran-saran untuk pembaca maupun peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lebih jauh oleh peneliti lain menggunakan kajian ilmu bahasa yang lain dalam menganalisis karya sastra

ataupun objek kajian lain yang masih menjadi ruang lingkup penelitian bahasa.

2. Apabila peneliti selanjutnya tertarik untuk meneliti metafora, maka dapat mencoba meneliti menggunakan metode metafora lain yang sudah banyak dibahas penerapan metodenya pada penelitian lain.
3. Bagi pembaca, disarankan untuk terus memperbanyak sumber bacaan untuk menambah pengetahuan dalam pemaknaan suatu kata, frasa, klausa, atau kalimat. Tidak hanya dalam karya sastra, namun dapat pula pada bacaan ringan seperti berita di media massa hingga bacaan berat seperti karya ilmiah dan jurnal yang tidak luput dari penggunaan metafora.

